

Sentiment Analysis: Proses Komunikasi Pemerintahan Pada Gerakan Zero Sampah Anorganik Di Kota Yogyakarta Menuju Kota Berkelanjutan

Elsa Sabilla Aulia¹⁾, Nazwa Amalia Putri²⁾, Adinda Tyas Lumintang³⁾, Nasywaa Nabilah⁴⁾ Berliana Shefaradewi Inessafitri⁵⁾, Dian Eka Rahmawati⁶⁾

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

^{2,3,4}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

^{5,6}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dikirimkan: 29 Juli 2024

Direvisi: 04 Oktober 2024

Diterbitkan: 08 Oktober 2024

INTISARI

Meningkatnya volume jumlah sampah di Kota Yogyakarta mendorong Wali Kota Yogyakarta mengeluarkan Surat Edaran (SE) No 660/6123/SE/2022 pada Desember 2022 mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA). Namun, kebijakan ini masih belum optimal diterapkan karena minimnya komunikasi pemerintah kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan proses komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dan respon masyarakat berdasarkan *Sentiment Analysis* terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data primer melalui teknik *in-depth interview* dan data sekunder melalui teknik *desk study*. Peneliti mengkategorikan unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan *feedback*. Komunikator dalam riset ini yaitu Bappeda Kota Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Dinas Komunikasi Informasi dan Persandian (Diskominfosan) Kota Yogyakarta, dan Fasilitator Kelurahan (Faskel) Kota Yogyakarta. Kemudian pesan yang disampaikan mengenai GZSA diambil dari media sosial (Instagram) @pemkotjogja dan @dlh.kotayk sebagai media sosial yang paling aktif dan reaktif dalam penyebaran informasi. Komunikan dalam riset ini adalah masyarakat Kota Yogyakarta dan netizen. Akan tetapi, respon masyarakat cenderung negatif dan hanya sampai di tahap kognitif. Oleh karenanya dapat dimaknai bahwa belum terjalannya sebuah *feedback* dalam GZSA ini.

KATA KUNCI

Sentiment Analysis, Proses Komunikasi, Gerakan Zero Sampah Anorganik

Korespodensi:

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jl. Brawijaya, Geblagan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: dianekarahmawati@umy.ac.id.

Pendahuluan

Jogja Darurat Sampah menjadi istilah yang saat ini sering digunakan dalam narasi pada berbagai media. Istilah ini merujuk pada kondisi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini tengah mengupayakan penyelesaian problematika sampah. Permasalahan sampah di Kota Yogyakarta menjadi semakin pelik karena Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan sudah tidak mampu lagi menampung sampah yang dihasilkan oleh warga Kota Yogyakarta. TPA ini awalnya memiliki kapasitas maksimum 1,5 juta ton sampah. Akan tetapi, jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Kota Yogyakarta terus bertambah, sementara kapasitas TPA Piyungan semakin berkurang. Pada tahun 2023, sampah yang masuk ke TPA Piyungan setiap harinya mencapai kurang lebih 1.200 ton (Kusuma et al., 2024).

Data sampah yang masuk dalam satu hari di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 1.231,55 ton/hari. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 1.133,95 ton/hari (Jogja Dataku, 2023) Sampah-sampah tersebut nantinya akan berakhir di TPA Piyungan, salah satu tempat pembuangan sampah utama di Yogyakarta. Sistem TPA Piyungan yang menggunakan teknik pengolahan *open dumping* membuat banyak sampah semakin menumpuk. *Open dumping* merupakan teknik pengolahan sampah dengan cara sampah dibuang pada satu tempat tanpa ada tindakan lanjutan seperti pemilahan (Afifah et al., 2023). Akibatnya, jumlah sampah di TPA Piyungan terus mengalami peningkatan hingga akhirnya TPA Piyungan ditutup pada April 2024. Penutupan ini sesuai dengan Surat Gubernur nomor 658/11898 tanggal 19 Oktober 2023 (Dewi & Perwiraningrum, 2024).

Kota Yogyakarta menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar di TPA Piyungan dengan angka harian sebesar 303,13 ton pada tahun 2023 (Jogja Dataku, 2023). Ditambah lagi dengan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yang menunjukkan eskalasi jumlah sampah tiap tahun dengan persentase 11,53% (Ramadhan, 2016). Hal tersebut tentunya perlu menjadi fokus bagi pemerintah, khususnya sampah anorganik, sebab sampah tersebut sulit untuk terurai. Pemerintah Kota Yogyakarta mengupayakan beberapa solusi untuk menekan jumlah sampah anorganik yang kian meningkat. Salah satunya adalah dengan mendirikan bank sampah pada tiap-tiap RW di kalurahan. Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada bank sampah dilakukan mengolah sampah yang masuk (Fitriani & Astuti, 2021). Langkah lain yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta ialah dengan memberlakukan Gerakan 1000 Tumbler untuk mengurangi jumlah sampah plastik botol ('Kurangi Sampah Plastik, Yogyakarta Deklarasikan Gerakan 1000 Tumbler', 2018). Meskipun demikian, langkah yang diambil oleh Pemerintah Kota Yogyakarta masih belum efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah sampah pada tahun 2022 sebanyak 301 ton per hari menjadi 303,13 ton per hari di tahun 2023 (Jogja Dataku, 2023).

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta kemudian mengeluarkan Surat Edaran Walikota Yogyakarta No 660/6132/SE/2022 tentang Gerakan Zero Sampah Anorganik (Ethika & Lestiani, 2024). Implementasi dari aturan ini melarang masyarakat yang tinggal di Kota Yogyakarta untuk membuang sampah anorganik terhitung pada Januari 2023. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk dapat mengelola secara mandiri sampah anorganik pada tiap-tiap rumah tangga.

Harapan dari adanya Gerakan Zero Sampah Anorganik agar pengolahan secara mandiri dapat menekan intensitas sampah masuk ke bank sampah. Dengan demikian, perlu adanya kerja sama yang apik antara Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Komunikasi, Informasi, dan Persandian dalam mendistribusikan informasi kepada masyarakat terkait pelaksanaan Gerakan Zero Sampah Anorganik.

Penting bagi Pemerintah Kota Yogyakarta untuk secara efektif mengkomunikasikan kebijakan Gerakan Zero Sampah Anorganik serta melibatkan masyarakat untuk mengatasi masalah sampah. Komunikasi adalah upaya penting yang hidup berdampingan dengan keberadaan manusia. Manusia berupaya melakukan komunikasi untuk memfasilitasi interaksi sosial mereka. Kesalahpahaman sering kali muncul dalam komunikasi sehingga manusia harus memperhatikan beberapa faktor dan mengadaptasinya untuk menyampaikan pesan secara efektif (Nariswari & Suranto, 2024). Begitupun dengan upaya komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Sejauh ini, efektivitas komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan belum tercapai. Efektivitas komunikasi pemerintah terhadap masyarakat dapat dibuktikan dengan jumlah sampah masuk ke bank sampah semenjak dikeluarkannya SE Gerakan Zero Sampah Anorganik hanya menurun sebanyak 10% (Ethika & Lestiani, 2024).

Komunikasi pemerintah memiliki peranan yang krusial dalam efektivitas penerimaan informasi dikalangan masyarakat. Peran komunikasi penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada masyarakat dan mampu mendorong masyarakat dalam berpartisipasi. Di era digital, komunikasi pemerintah pada media sosial menjadi bagian mendasar untuk menyokong partisipasi publik. Opini yang disampaikan oleh masing-masing individu tentunya akan berbeda sehingga diperlukan analisis sentimen untuk mengkaji lebih dalam. Analisis sentimen adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memastikan sikap yang berlaku pada individu atau komunitas, biasanya diekspresikan melalui komentar atau teks tertulis. Penggunaan teknik ini untuk mengambil informasi penting dari data yang tidak terstruktur. Metode ini melibatkan pengklasifikasian opini yang diekspresikan dalam data sebagai positif atau negatif, tergantung pada konten emosional dari opini tersebut (Ramadhani & Suryono, 2024). Sentimen analisis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk memastikan sentimen publik terhadap suatu peristiwa, kejadian sosial, dan isu (Fairuz et al., 2021).

Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi kebijakan GZSA Pemerintah Kota Yogyakarta berkaitan dengan peningkatan volume sampah. Opini publik terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik Kota Yogyakarta akan dikaji dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data lapangan menggunakan analisis sentimen. Riset ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi Pemerintah Kota Yogyakarta untuk meningkatkan strategi komunikasi mereka. Manfaat lainnya adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam gerakan lingkungan untuk dapat mendorong tercapainya kota yang berkelanjutan.

Riset ini menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam riset ini menggunakan teknik data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data yang diperoleh dari informasi yang diberikan secara langsung oleh informan kepada tim riset. Sedangkan, data sekunder

didapatkan dengan cara desk study terhadap berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan riset ini. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dalam riset ini menggunakan Interactive Model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2013). Selain itu, riset ini juga menggunakan Qualitative Data Analysis Software (Q-DAS) dengan menggunakan software analisis berupa NVivo 14 Plus untuk melakukan olah data Sentiment Analysis. Adapun untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas riset berupa triangulasi sumber data (Sugiyono, 2013).

Komunikasi Pemerintah dalam Gerakan Zero Sampah Anorganik

Menurut Hovland, Jains, dan Kelley, Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam kata-kata) dengan tujuan membentuk orang-orang lainnya (publik) (Kurniawan, 2018). Lalu, dalam Cangara (2014) menjelaskan bahwa strategi komunikasi sebagai sebuah bentuk transfer ide baru dalam skala lebih lebih yang dirancang untuk mengubah tingkat laku manusia. Komunikasi pemerintahan merupakan proses pemerintah dalam menyampaikan ide, program, dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam mencapai tujuan negara (Simbolon & Khairifa, 2018). Dapat diartikan bahwa pemerintah melakukan penyampaian kebijakan berupa ide, program, dan gagasan kepada masyarakat sebagai upaya pemerintah dalam mencapai tujuan negara. María José Canel dan Jose Sanders dalam Legarano et al (2020) menjelaskan bahwa komunikasi pemerintah mengacu pada tujuan, peran, dan praktik komunikasi yang dilakukan untuk kepentingan publik agar kebijakan tersebut dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil analisis data data-data yang didapatkan dari Komunikasi Pemerintahan Kota Yogyakarta terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik melalui *Interactive Model* dan Konfigurasi *Sentiment Analysis* berdasarkan sumber data berupa data primer dan data sekunder serta triangulasi teori berdasarkan teori komunikasi dari Cangara (2014). Adapun terkait analisa yang telah dilakukan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan (komunikatif) dalam sebuah proses komunikasi (Restiviani, 2023). Dalam gerakan ini didapati 6 komunikator, yaitu Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta, Penanggung Jawab (PJ) Walikota Kota Yogyakarta, Pejabat Struktural Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Lurah, Fasilitator Kelurahan (faskel) dan Bank Sampah. Keenam komunikator ini muncul sebagai komunikator menurut hasil dari yang wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Akan tetapi, terdapat 3 komunikator utama yang memiliki tugas dalam menyampaikan informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik di Kota Yogyakarta, yaitu DLH Kota Yogyakarta, Dinas Komunikasi Informasi dan Persandian (Diskominfosan) Kota Yogyakarta, dan Faskel. Menurut Faskel di Kota Yogyakarta, DLH Kota Yogyakarta sudah cukup baik dalam menyampaikan informasi kepada setiap Faskel di Kota Yogyakarta. Namun faktanya, sebagai penyelenggara daerah yang memiliki tugas sebagai pengimplementasi gerakan, DLH Kota Yogyakarta belum transparan dan partisipatif dalam menyampaikan informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik. Dibuktikan dengan hasil dari wawancara dengan pihak faskel,

mengatakan “Pemerintah tidak pernah turun langsung kepada Masyarakat terkait sosialisasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik”.

2. Pesan

Dalam komunikasi, pesan merupakan produk yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan. Pengemasan pesan biasanya dirancang oleh komunikator dengan tujuan untuk memperoleh tindak komunikasi yang efektif (optimal dan efisien) (Purwasito, 2017). Hal ini juga dilakukan oleh komunikator utama dalam riset ini. DLH Kota Yogyakarta menyatakan bahwa pihaknya sudah *massif* menyebarkan informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik. Tidak hanya DLH Kota Yogyakarta, penyebaran informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik sebenarnya sudah berada di tingkat Pemkot Kota Yogyakarta. Hal ini kemudian yang mendukung bahwa informasi mengenai gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh DLH Kota Yogyakarta, melainkan oleh Diskominfo Kota Yogyakarta sebagai pihak yang mengelola akun Pemkot Yogyakarta dalam penyebaran informasi-informasi. Keduanya baik dari DLH Kota Yogyakarta maupun Diskominfo Kota Yogyakarta menyampaikan informasi berupa ajakan dan himbauan mengenai persampahan, pengelolaan sampah, dan pemilahan sampah. Namun yang membedakan adalah cara penyampaian informasi yang dilakukan. DLH menyampaikan informasi Gerakan Zero Sampah Anorganik dengan menyelenggarakan sosialisasi untuk seluruh Faskel di Kota Yogyakarta. Sedangkan Diskominfo Kota Yogyakarta lebih memanfaatkan media online dan jumpa pers sebagai wadah penyampaian informasi mereka. Meskipun begitu, DLH kota Yogyakarta juga memiliki akun media sosial dalam menyebarkan informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik. Akan tetapi, akun media sosial tersebut masih kurang aktif dalam menyebarkan informasi mengenai gerakan ini. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah postingan instagram yang dikelola oleh DLH kota Yogyakarta mengenai Gerakan ini.

3. Media

Berdasarkan hasil wawancara dari DLH Kota Yogyakarta dan Diskominfo Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa mereka melakukan sosialisasi secara langsung dalam penyebaran informasi terkait Gerakan Zero Sampah Anorganik dengan melakukan sosialisasi melalui ikut serta dalam Pemberdayaan Aktivitas Keluarga (PKK), perkumpulan Karang Taruna, forum Bank Sampah, serta kegiatan senam pagi dan kegiatan jalan sehat. Selain itu, juga menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Akan tetapi, media sosial yang paling aktif dan reaktif dalam menyebarkan informasi Instagram. Pada akun @pemkotjogja dengan total postingan mengenai sampah berjumlah 66 postingan pesan dan 15 postingan pesan mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik. Kemudian, pada akun @dlh.kotayk berjumlah 44 postingan pesan mengenai sampah dan 3 postingan pesan mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik.

Penyebaran informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik tidak hanya terbatas pada sosialisasi secara langsung yang dilakukan kepada masyarakat. Pemerintah Kota Yogyakarta juga melakukan diseminasi informasi melalui media sosial. Dinas yang mengelola media sosial Kota Yogyakarta ialah Dinkominfo Kota Yogyakarta. Media Sosial yang digunakan dalam upaya penyebaran pesan terkait Gerakan Zero Sampah Anorganik cukup beragam, mulai dari X (Twitter), Youtube,

Instagram, dan TikTok. Akan tetapi, pada riset ini peneliti lebih berfokus pada satu media sosial saja, yaitu Instagram. Pemilihan Instagram bukan tanpa alasan, media sosial ini menjadi salah satu yang paling aktif dan sering mendapat respon masyarakat.

4. Komunikasikan

Komunikasikan dalam riset ini adalah masyarakat Kota Yogyakarta dan netizen di Instagram @pemkotjogja dan @dlh.kotayk. Berdasarkan Unsur-Unsur Komunikasi Cangara (2014) bahwa komunikasikan memiliki 3 reaksi setelah menerima pesan yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang nantinya akan menghasilkan sebuah *feedback*.

5. *Feedback*

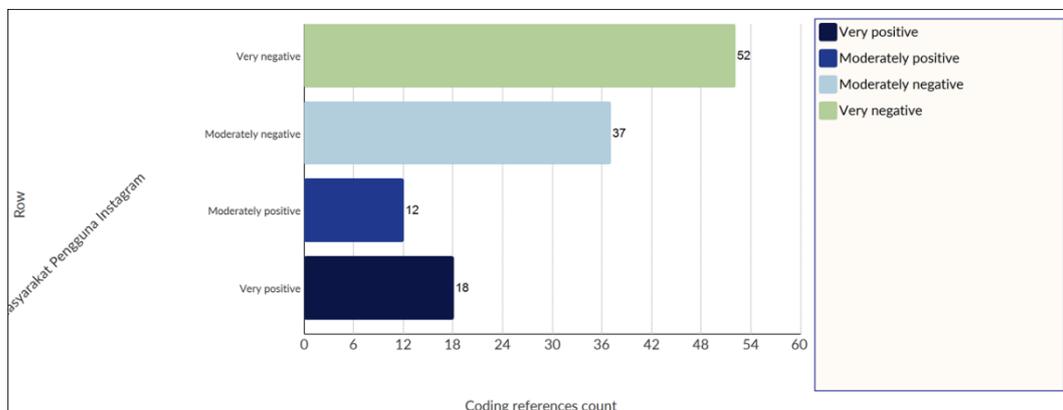
Feedback atau umpan balik adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh komunikasikan terhadap pesan yang didapatnya melalui media. Ada yang beranggapan bahwa tanggapan umpan balik atau *feedback* sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Menurut hasil data yang didapatkan, pemerintah Kota Yogyakarta mendapatkan respon positif setelah melakukan penyebaran informasi mengenai gerakan ini. Faskel Kota Yogyakarta menyampaikan bahwa ketika memberikan informasi mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik, mereka mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dibuktikan adanya perubahan sikap masyarakat yaitu dengan melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Perubahan sikap masyarakat dengan melakukan pemilahan sampah menunjukkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta telah sampai ditahap konatif. Respons Konatif, adalah respons dari rangsangan pesan eksternal yang berhubungan dengan perilaku nyata dalam bentuk Tindakan individual atau khalayak (Anggraeni et al., 2021). Hal ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh pemerintah sudah sampai pada perubahan perilaku masyarakat terkait Gerakan Zero Sampah Anorganik.

Respon Netizen Pengguna Media Instagram Terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik

Sentimen netizen pengguna Instagram terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik dapat dilihat pada hasil analisis NVIVO 14 Plus sebagai berikut.

Gambar 1. Respon Media Sosial Netizen Pengguna Instagram



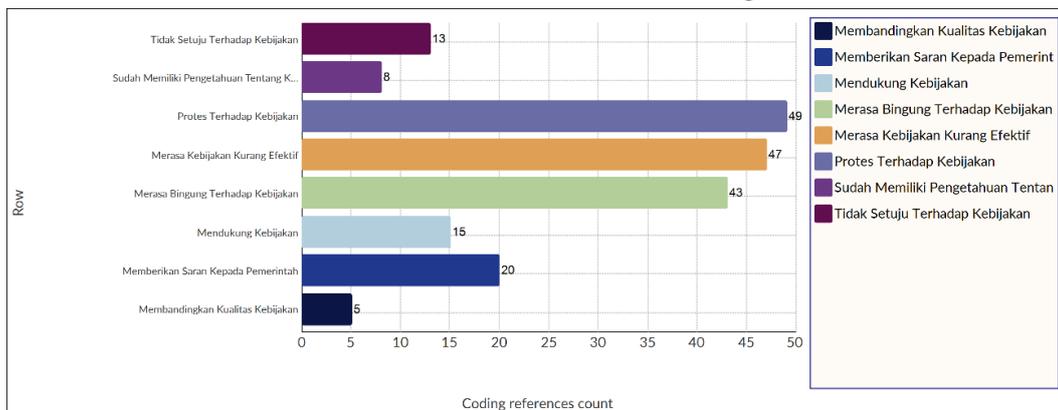
Sumber: Analisis NVIVO 14 Plus oleh Penulis, 2024

Gambar tersebut merupakan hasil analisis NVIVO 14 dari respon netizen di Instagram @pemkotjogja dan @dlh.kotayk. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, kecenderungan tahapan respon netizen bahwa feedback yang dihasilkan netizen mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik cenderung negatif. Dengan total komentar very positive berjumlah 18 dan moderately positive berjumlah 12 sedangkan total komentar very negative berjumlah 52 dan moderately negative berjumlah 37. Hal ini dibuktikan dengan didaptkannya respon masyarakat yang mengaku dan menilai bahwa gerakan ini hadir tanpa menyertakan solusi.

Dilanjutkan dengan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap gerakan ini sebab di dalam pengakuan beberapa komentar, sampah yang telah masyarakat pilah berujung dicampur lagi oleh pihak yang bertugas dalam pengangkutan sampah. Walaupun banyak respon yang negatif yang dituai, adapun respon lain dari beberapa masyarakat yang telah memiliki pengetahuan lebih tentang Gerakan Zero Sampah Anorganik, juga beberapa pesan berisi dukungan dan sudah turut andil dalam melakukan Gerakan Zero Sampah Anorganik.

Dengan adanya perbedaan jumlah komentar negatif dan positif dari masyarakat, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Yogyakarta merasa masih perlu adanya evaluasi kebijakan Gerakan Zero Sampah Anorganik. Hal ini buktikan dengan hasil NVIVO 14 Plus sebagai berikut.

Gambar 2. Analisis Sentimen Komentar Instagram



Sumber: Analisis NVIVO 14 Plus oleh Penulis, 2024

Hasil analisis NVIVO 14 Plus di atas menunjukkan adanya klasifikasi isi komentar di Instagram. Komentar yang paling banyak muncul berisi tentang protes terhadap kebijakan dengan jumlah 49. Kemudian disusul komentar mengenai kurangnya efektivitas kebijakan dan kebingungan dengan kebijakan dengan jumlah masing-masing komentar 47 dan 43. Komentar lain yang muncul berisikan tentang saran kepada pemerintah sebanyak 20 komentar, mendukung kebijakan sebanyak 15 komentar, tidak setuju terhadap kebijakan sebanyak 13 komentar, sudah memiliki pengetahuan tentang kebijakan sebanyak 8 komentar, dan membandingkan kualitas kebijakan sebanyak 5 komentar.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, perbaikan-perbaikan yang diharapkan oleh netizen banyak dituangkan dalam bentuk komentar balasan pada unggahan instagram @pemkotjogja dan @dlh.kotayk. Peneliti telah melakukan

analisis rincian respon netizen pada media sosial Instagram. Komentar negatif yang dilayangkan oleh netizen kepada pemerintah sebagian besar merupakan bentuk kritik. Banyak pengguna Instagram yang juga berpendapat bahwa Gerakan Zero Sampah Anorganik yang dicanangkan oleh pemerintah ini masih belum efektif dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Beberapa masyarakat juga masih merasakan kebingungan serta ambiguitas pada pelaksanaan kebijakan Gerakan Zero Sampah Anorganik. Hal ini dipengaruhi oleh sistematisasi Gerakan Zero Sampah Anorganik yang kurang terstruktur, masyarakat diminta untuk memilah sampah akan tetapi ketika sampai dipengepul sampah justru disatukan kembali. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan mengenai Gerakan Zero Sampah Anorganik tentu menjadi geram akan anomali dari pelaksanaan Gerakan Zero Sampah Anorganik tersebut. Dapat dilihat bahwa peran komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada masyarakat dan mampu mendorong masyarakat dalam berpartisipasi.

Ajuan Rekomendasi

Dalam memaksimalkan kebijakan GZSA untuk menekan lonjakan jumlah sampah di Kota Yogyakarta, perlu adanya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat yang baik. Hal ini tidak lain karena masyarakat memiliki peranan besar pada keberhasilan implementasi GZSA. Pemerintah dalam konteks ini harus dapat mendiseminasikan informasi dengan baik sehingga masyarakat dapat menerima setiap pesan yang disampaikan. Namun, pada kenyataannya Pemerintah Kota Yogyakarta masih belum mampu untuk menyampaikan pesan dengan baik. Jumlah respon negatif yang diberikan oleh netizen menjadi salah satu indikasi kurangnya pemerintah sebagai komunikator. Oleh karena itu, selain mengkaji komunikasi pemerintah dan respon masyarakat terhadap GZSA, riset ini juga menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi untuk menyukseskan GZSA.

Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan yaitu pertama, pemerintah Kota Yogyakarta harus memfasilitasi lagi penyampaian informasi GZSA kepada masyarakat. Hal ini mencakup sosialisasi secara langsung dan melalui sarana media sosial. Kedua, perlu adanya konsistensi dalam menyampaikan pesan sebagai bentuk kredibilitas pemerintah dan membangun kepercayaan masyarakat. Penyampaian informasi yang terjadwal dapat menjangkau khalayak yang lebih luas sehingga akan semakin banyak masyarakat yang mengetahui informasi mengenai GZSA. Ketiga, pemerintah harus memperbaiki alur dan sistematisasi pelaksanaan GZSA. Tujuan dari evaluasi perbaikan ini untuk mengoptimalkan output dari GZSA. Terutama untuk memberikan arahan kepada para pengepul sampah untuk tidak mencampurkan sampah yang telah dipilah.

Disisi lain, hasil temuan menunjukkan bahwa respon netizen cenderung negatif, karena pengemasan konten-konten yang ditampilkan belum komprehensif. Dibuktikan dengan media sosial yang kurang aktif serta isi konten monoton yang hanya berupa foto dokumen dan ajakan untuk pengolahan sampah. Sedangkan, terkait GZSA hanya sedikit informasi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, kami memberikan rekomendasi *Content Planner* akan *content* yang ditampilkan menjadi lebih komprehensif. Detailnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 1. Rekomendasi Content Planner

Rekomendasi Content Planner				
Waktu	Topik	Judul	Tipe	Caption
Minggu 1	Sampah Jogja	Data Sampah di Kota Yogyakarta 2024 dan Bagaimana Solusinya?	Reels	"Sampah di Yogyakarta 2024 semakin meningkat! Mari bersama-sama kurangi, daur ulang, dan jaga kebersihan kota kita untuk masa depan yang lebih hijau dan bersih, "Yuk, cari tahu solusi efektif untuk atasi permasalahan sampah di Yogyakarta! Langkah kecil kita, perubahan besar untuk masa depan!."
Minggu 2	Munculnya sebuah Ide	Wah! Pemerintah Membuat Gerakan Zero Sampah Anorganik dalam mengatasi Sampah di Kota Yogyakarta	Poster	"Pemerintah Yogyakarta meluncurkan Gerakan Zero Sampah Anorganik untuk menangani masalah sampah! Bergabunglah dalam inisiatif ini dan bantu wujudkan kota yang lebih bersih dan ramah lingkungan!"
Minggu 3	Cara Melakukan GZSA	Gimana cara Menerapkan GZSA secara Mandiri?	Reels	"Bagaimana cara menerapkan Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA) secara mandiri? Simak tips praktisnya dan mulai perubahan dari rumah!"
Minggu 4	Ajakan Melakukan GZSA	Yuk, mulai Menerapkan Kesadaran dalam Menerapkan GZSA untuk Kota	Poster	"Yuk, tingkatkan kesadaran dan mulai terapkan Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA) untuk Yogyakarta yang lebih berkelanjutan! Setiap

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sudah sesuai dengan unsur komunikasi milik Cangara (2014). Akan tetapi, komunikasi yang dilakukan masih belum komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan respon yang berbeda saat penyampaian pesan secara langsung dan tidak langsung. Pesan yang disampaikan secara langsung dengan melalui sosialisasi mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Kota Yogyakarta. Sementara itu, hasil dari *Sentiment Analysis* Instagram dari @pemkotjogja dan @dlh.kotayk didapatkan bahwa respon netizen terhadap Gerakan Zero Sampah Anorganik di media sosial cenderung negatif, hal ini dikarenakan konten yang ditampilkan hanya berupa foto dokumentasi dan pesan ajakan, belum ada informasi yang jelas mengenai gerakan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengemasan pesan oleh pemerintah masih belum optimal. Oleh karena itu, kami merekomendasikan *Content Planner* kepada pemerintah agar informasi pesan yang disampaikan dengan jelas di media sosial dan dapat diterima dengan baik oleh netizen. Karena harus adanya kesinambungan dalam penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung, agar reaksi yang diberikan oleh netizen juga merupakan reaksi positif. Diharapkan dengan adanya penelitian dan ajuan rekomendasi ini dapat mendorong Kota Yogyakarta menuju kota berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan yang diberikan untuk riset ini. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memberi arahan dalam penyelesaian riset ini dan dosen pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan serta saran dalam riset ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada informan, narasumber, dan pihak lainnya yang turut membantu kelancaran riset ini.

Pendanaan

Penulisan artikel ini dilakukan atas pembiayaan dari Dana Wajib Perguruan Tinggi Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2024

Daftar Pustaka

- Afifah, F. N., Retnaningrum, E., & Universitas Gadjah Mada. (2023). Isolasi dan Identifikasi Bakteri Dekontaminasi Logam Berat Timbal (Pb) dari Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(3), 126–133. <https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2023.010.03.4>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Cangara, H. (2014). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.

- Dewi, R. D. C., & Perwiraningrum, D. A. (2024). Edukasi Terkait Pemilahan Sampah di Klinik Kasih Bunda Bantul Pasca Penutupan TPA di Piyungan Bantul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 79–83. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.291>
- Ethika, T. D., & Lestiani, L. (2024). Efektifitas Pelaksanaan SE Wali Kota Yogyakarta No 660/6123/SE/2022 Terkait Gerakan Zero Sampah Anorganik Rumah Tangga.
- Fairuz, A. L., Ramadhani, R. D., & Tanjung, N. A. F. (2021). Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap COVID-19 Pada Media Sosial Twitter. *Journal of Dinda: Data Science, Information Technology, and Data Analytics*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.20895/dinda.v1i1.180>
- Fitriani, S., & Astuti, A. Y. (2021). PEMETAAN JARINGAN SAMPAH PLASTIK DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal PASTI*, 15(1), 73. <https://doi.org/10.22441/pasti.2021.v15i1.007>
- Jogja Dataku. (2023). Pengelolaan Sampah [Dataset]. https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/208-pengelolaan-sampah
- Kurniawan, D. (2018). KOMUNIKASI MODEL LASWELL DAN STIMULUS-ORGANISM-RESPONSE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MENYENANGKAN. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Kusuma, E. A., Hamida, N. C., Widhianta, N., Setiawan, Q. S., & Widinugroho, Y. (2024). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Level Rumah Tangga di Kalurahan Baciro, Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)*, 6(1), 17–28. <https://doi.org/10.35970/jppl.v6i1.1961>
- Legarano, G. T. C., Pasoreh, Y., & Rembang, M. (2020). PERAN KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI TENTANG ADD (ALOKASI DANA DESA) DI DESA MARIRI SATU KECAMATAN POIGAR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29531>
- Nariswari, L. P., & Suranto, S. (2024). Strategi komunikasi humas Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penyebaran informasi gerakan zero sampah anorganik. *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektor.v6i4.20973>
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan Message Anslysis. 9, 103–109.
- Ramadhan, M. A. (2016). PERBANDINGAN EFEKTIVITAS BANK SAMPAH DI KOTA BANDUNG DAN KOTA YOGYAKARTA. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 12(1), 85–90. <https://doi.org/10.21831/inersia.v12i1.10356>
- Ramadhani, B., & Suryono, R. R. (2024). Komparasi Algoritma Naïve Bayes dan Logistic Regression Untuk Analisis Sentimen Metaverse. 8.
- Restiviani, Y. (2023). PROSES PEMBENTUKAN SALING PENGERTIAN PADA JIWA KOMUNIKATOR DALAM KOMUNIKASI ISLAM. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/doi.org/10.21266/ejis.v1i1.124>
- Simbolon, B. R., & Khairifa, F. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMBANGUNAN

DESA WISATA TUKTUK SIADONG KABUPATEN SAMOSIR. Jurnal Darma Agung, 26(1), 606–619. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v26i3.70>
Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. (2018, July 30).
[Review of Kurangi Sampah Plastik, Yogyakarta Deklarasikan Gerakan 1000 Tumbler, by adminwarta]. Portal Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/6285>

Daftar Narasumber

Uli, Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, 27 Mei 2024, pukul 10.30
Sinta, Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, 27 Mei 2024, pukul 10.30
Wulan, Pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 30 Mei 2024, pukul 10.34
Ignatius Trihastono, Kepala Dinas Komunikasi, Informasi, dan Persandian Kota Yogyakarta, 21 Juni 2024, pukul 08.11
Eli, Fasilitator Kalurahan Tegalpanggung, 2 Juli 2024, pukul 13.03
Sri, Fasilitator Kalurahan Tegalpanggung, 2 Juli 2024, pukul 13.03
Anas, Fasilitator Kalurahan Suryatmajan, 6 Juli 2024, pukul 10.35
Tuti Rahayu, Fasilitator Kalurahan Bausasran, 12 Juli 2024, pukul 18.47

Tentang Penulis

Elsa Sabilla Aulia merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nazwa Amalia Putri merupakan mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Adinda Tyas Lumintang merupakan mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nasywaa Nabiilah merupakan mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berliana Shefaradewi Inessafitri merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dian Eka Rahmawati merupakan dosen tetap Program Studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta